

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan dirinya dari segala aspek, baik jasmani maupun rohani.

Dalam rangka mewujudkan pembangunan dalam bidang pendidikan tersebut maka diperlukan partisipasi aktif dari segenap warga masyarakat Indonesia, baik kaum laki-laki maupun perempuan, perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban, serta kesempatan yang sama untuk ikut berpartisipasi didalamnya.

Oleh karena itu untuk memacu dan mengoptimalkan peran perempuan maka perempuan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai yaitu mereka harus mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, harkat, martabat, dan kodrat kewanitaannya. Dalam GBHN tahun 1999 dijelaskan bahwa :

Meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan serta nilai historis perjuangan kaum perempuan dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa peningkatan sumber daya manusia perlu dilakukan khususnya bagi kaum perempuan supaya dapat berperan aktif dalam pembangunan nasional. Untuk meningkatkan perannya tersebut perlu dilakukan pembinaan potensi yang dimiliki yaitu melalui pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan merupakan sarana utama dalam proses pembangunan, sehingga keberhasilan pendidikan berpengaruh pada pelaksanaan pembangunan. Pembangunan yang dilakukan melalui jalur pendidikan, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah akan membuat akal budi manusia senantiasa dipelihara bahkan terus dipertajam sehingga menghasilkan gagasan-gagasan dan penemuan-penemuan baru.

Di dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989, dicantumkan bahwa pendidikan dilaksanakan dalam dua jalur yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia mempunyai fungsi sebagai pelengkap (*complementary education*), penambah (*supplementary education*) dan sebagai pengganti (*substitute education*) pendidikan sekolah.

Pendidikan luar sekolah menambah dan melengkapi pendidikan yang tidak dapat diselenggarakan oleh jalur pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah memiliki keleluasaan jauh lebih besar daripada pendidikan sekolah untuk secara cepat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah dan sebagai perwujudan usaha pembangunan nasional.

Salah satu satuan pendidikan luar sekolah adalah keluarga. Sebagaimana dijelaskan dalam Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah, bahwa :

Pendidikan luar sekolah yang sangat mendasar sifatnya adalah pendidikan keluarga. Meskipun pendidikan keluarga amat penting, yang bahkan meletakkan dasar-dasar kesiapan hidup sebagai anggota masyarakat, pengaturannya merupakan wewenang keluarga yang bersangkutan. Keluarga yang memerlukan bantuan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di lingkungannya dapat memperoleh bantuan melalui keikutsertaan orang tua dalam kelompok belajar atau kursus, atau kegiatan belajar dengan menggunakan bahan belajar yang dapat dikaji sendiri.

Pendidikan keluarga atau dikenal dengan istilah pendidikan informal menurut Coombs diartikan sebagai proses seumur hidup bagi setiap orang dalam mencari dan menghimpun pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengertian yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan dari pengaruh lingkungan rumah, pada waktu kerja, pada waktu bermain, dari teladan dan perilaku kaum kerabat, pembacaan koran dan buku, mendengarkan radio, atau melihat televisi dan film. Pada umumnya pendidikan informal ini tidak berorganisasi dan seringkali kurang sistematis, namun ia merupakan sumber terbesar dari segala apa yang dipelajari setiap orang seumur hidupnya.

Keluarga sebagai satuan sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang paling wajar, dalam arti bahwa keluarga merupakan lingkungan paling langsung berkewajiban mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua pada masa kanak-kanak memberikan landasan bagi pendidikan dan kehidupannya di

masa depan. Tugas keluarga dalam melaksanakan fungsi pendidikan anak bukan hanya sekedar mewariskan nilai-nilai luhur budaya, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, tetapi juga mencakup pula upaya membantu anak belajar memahami dirinya sendiri, membantu mereka memahami pribadi orang lain, menyiapkan mereka agar menjadi pribadi yang mantap, mandiri, dapat menjalankan tugas hidupnya dengan baik, dan kelak dapat menjadi anggota masyarakat yang baik, sehingga pendidikan dalam keluarga dapat dipandang pula sebagai persiapan kearah kehidupan anak dalam masyarakatnya.

Dalam kebijakan pendidikan keluarga diarahkan pada terwujudnya keterampilan anggota keluarga yang bercirikan kemampuan memperoleh kehidupan yang layak, memiliki ketahanan sosial ekonomi yang mapan dan tangguh serta kesejahteraan lahir dan batin. Setiap keluarga agar mampu mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Peningkatan keluarga dimaksudkan pula agar keluarga dapat berfungsi sebagai tempat perseraman nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Keberhasilan Gerakan Keluarga Berencana Nasional selama Pembangunan Jangka Panjang Tahap (PJP) I dalam meletakkan kerangka landasan bagi diterimanya konsep keluarga kecil merupakan kondisi yang memungkinkan untuk melaksanakan pembanguan keluarga sejahtera.

Dalam Pembangunan Jangka Panjang tahap II, kebijaksanaan pembangunan keluarga sejahtera sebagai pengejawentahan dari Undang

Undang No. 10 Tahun 1992 lebih menekankan pembangunan keluarga sejahtera dengan menempatkan keluarga sebagai wahana pembangunan dengan tujuan agar setiap anggota keluarga dapat menjadi sumber kekuatan pembangunan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tangguh, handal, dan mandiri.

Indonesia dewasa ini sedang memasuki proses penerimaan pola keluarga kecil yang sekaligus mempunyai struktur keluarga inti atau keluarga batih. Keluarga semacam ini umumnya relatif modern dibanding dengan pola keluarga besar atau extended family. Berkembangnya pola keluarga kecil atau keluarga inti sebagian besar disebabkan karena tuntutan ekonomi yang semakin berat dan kesempatan yang besar bagi wanita untuk bekerja di luar rumah. Peran ganda yang dimiliki wanita adalah suatu kenyataan yang makin memerlukan penyesuaian dari pasangannya dan masyarakat sekitarnya.

Keluarga dengan segala permasalahannya adalah suatu aset atau potensi yang perlu dibina dan dimantapkan peranannya. Keluarga perlu memiliki kualitas kesejahteraan dan ketahanan fisik maupun non fisik yang seimbang dalam menghadapi perubahan dan tuntutan masa depan. Melalui pembangunan keluarga sejahtera diharapkan dapat dibina manusia yang tumbuh selaras, serasi, dan seimbang secara lahiriah dan batiniah menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Pembangunan keluarga yang harmonis dan sejahtera sangat tergantung pada cara dan peran orang tua membentuk keluarganya. Orang tua memiliki peran yang sangat fundamental dan strategis. Di satu

pihak harus mampu mengadakan penyesuaian fisik agar keluarga mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai pengayom, pelindung, pengarah, sumber informasi, pendorong, penghibur dan sebagai teladan bagi anak dan remajanya sendiri, di lain pihak harus mampu membangun seluruh potensinya menjadi sumber daya yang tangguh dan berbagai kemampuannya untuk sekaligus mendukung usaha pembangunan nasional.

Mengingat pentingnya keluarga dalam menyiapkan dan mengembangkan sumber daya yang berkualitas, maka keluarga perlu memperoleh pembinaan kesejahteraan dan ketahanannya dalam memenuhi berbagai kebutuhan fisik material, mental spiritual dan sosial dengan meningkatkan fungsi-fungsi keluarga. Melaksanakan fungsi-fungsi tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan kehidupan antara lain keluarga anak dan remaja.

Untuk memberikan pemahaman yang sama tentang keluarga anak dan remaja dalam pembangunan keluarga sejahtera maka ibu sebagai orang tua yang memiliki peranan penting dalam mengasuh anak perlu diberikan pengetahuan tentang bagaimana membangun keluarga sejahtera. Setiap dukungan yang diberikan kepada ibu akan memberikan nilai lebih pada keluarga bila dibandingkan dengan diberikan kepada anggota keluarga yang lain.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam pembangunan keluarga sejahtera kepada keluarga terutama ibu adalah melalui Program Bina Keluarga Anak dan Remaja (BKAR). Bina keluarga anak dan remaja adalah kegiatan

yang dilakukan keluarga khususnya orang tua untuk meningkatkan pembinaan tumbuh kembang anak dan remaja secara baik dan terarah dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang bermutu, tangguh, maju dan mandiri. Bina Keluarga Anak dan Remaja dilakukan secara berkelompok dengan anggota adalah keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar dan menengah atau yang setara, yang dibimbing dan dibantu oleh beberapa tenaga fasilitator, motivator, kader dari tenaga masyarakat secara sukarela dengan pembinaan oleh pemerintah.

Kegiatan BKR ini dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1992, yaitu setiap keluarga diharapkan dengan kekuatan dan kemampuan yang peruh membangun keluarga sejahtera yang didefinisikan sebagai berikut :

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Tujuan umum dari BKR ini adalah meningkatkan kepedulian, kesadaran, dan tanggung jawab orang tua terhadap kewajiban membimbing, meningkatkan pengetahuan kesadaran anak dan remaja dalam rangka meningkatkan ketahanan fisik dan non fisik melalui interaksi komunikasi yang sehat dan harmonis dalam suasana kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Selain tujuan umum, terdapat pula tujuan khusus dari BKR ini yaitu :

1. Meningkatnya pengetahuan dan wawasan orang tua, anak dan remaja tentang pentingnya nubungan yang setara dan harmonis



dalam keluarga dalam rangka pembinaan kepribadian anak dan remaja.

2. Tumbuhnya rasa cinta dan kasih sayang antara orang tua dengan anak dan remajanya atau sebaliknya dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masing-masing pihak sehingga timbul rasa hormat dan saling menghargai satu sama lain.
3. Terlaksananya deteksi dini terhadap setiap gejala yang memungkinkan timbulnya kesenjangan hubungan antara orang tua dan anak remajanya di dalam kehidupan rumah tangga.
4. Terciptanya sarana hubungan yang serasi dan harmonis yang didukung sikap dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab terhadap pembinaan proses tumbuh kembang anak dan remaja.

Program Bina Keluarga Anak dan Remaja dipandang sangat strategis dalam membina tumbuh kembang anak dan remaja terutama dalam rangka mengupayakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam membina serta mempersiapkan generasi muda yang berkualitas sedini mungkin.

Keberhasilan upaya ini akan menjadikan keluarga berperan ganda, yaitu sebagai kekuatan atau wahana yang membantu setiap anggotanya meningkatkan kualitasnya, melakukan penyusunan terhadap perubahan lingkungan dan kemajuan dunia yang dinamis, serta sekaligus menjadikan keluarga sebagai wahana tempat persemaian nilai luhur bangsa untuk pembangunan keluarga kecil dan sejahtera dalam rangka membangun sumber daya manusia yang tanggun agar menjadi kekuatan pembangunan bangsa yang efektif.

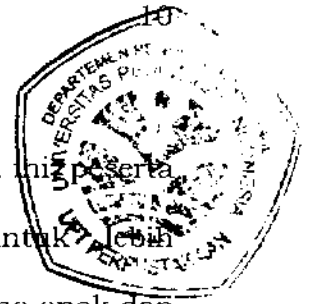
B. Identifikasi Masalah

Keberhasilan belajar peserta BKR dapat dipengaruhi oleh motivasi untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pentingnya meningkatkan kepedulian dan kesadaran serta tanggung jawab orang tua membimbing anak dan remaja dalam rangka meningkatkan ketahanan fisik dan non fisik melalui interaksi komunikasi yang sehat dan harmonis dalam suasana kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Motivasi dimulai dengan adanya kebutuhan dengan tingkat dorongan tertentu, selanjutnya dimodifikasi oleh lingkungan menjadi suatu keinginan, dan keinginan itu diinterpretasikan kearah yang positif atau negatif menjadi suatu persepsi lingkungan sehingga menjadi motivasi dan menghasilkan suatu kegiatan atau perilaku yang ditampilkan.

Mc Donald dalam Wasty Soemanto (1998 : 203) mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri pribadi seseorang, ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Pengertian ini mengandung makna bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri seseorang, sehingga akan bergayut dengan persoalan kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dari pengertian motivasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi akan muncul apabila ada dorongan untuk memenuhi



kebutuhan tertentu. Dalam kaitannya dengan permasalahan ini peserta BKR mengikuti pembinaan karena ada dorongan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membina anak dan remaja. Dengan demikian akan timbul pertanyaan, bagaimana motivasi belajar peserta BKR dalam mengikuti pembinaan ?

Bila program belajar dalam pembinaan dapat menjawab kebutuhannya maka akan menimbulkan motivasi peserta pembinaan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembinaan, karena kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembinaan tidak akan terjadi bila peserta tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Disamping itu diharapkan kegiatan belajar tersebut dapat menumbuhkan rasa puas dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Tingkah laku yang termotivasi adalah tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan untuk pencapaian tujuan. Motivasi yang berasal dari dalam diri peserta akan menyebabkan peserta mencari cara-cara yang tepat sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai prestasi yang sebaik-baiknya. Motivasi internal merupakan awal suatu kemajuan akan tercapai, apabila orang itu sendiri ingin maju.

Dengan adanya motivasi belajar dari peserta BKR, maka setelah mengikuti pembinaan diharapkan terjadi perubahan perilaku kearah positif. Perubahan perilaku ini akan muncul sebagai pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja.

Proses pembelajaran adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mencapai tujuan belajar. Dalam kegiatan pelaksanaan

pembinaan, di satu sisi sering ditemukan partisipasi yang aktif dari peserta dan di sisi lain ditemukan pula partisipasi yang rendah/pasif. Partisipasi yang rendah dari peserta dapat diketahui dari meningkatnya ketidakhadiran peserta pada saat pembinaan berlangsung atau menurunnya perhatian peserta selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan belajar, dan selanjutnya akan mempengaruhi mutu keluaran/peserta belajar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi peserta dalam mengikuti program pembinaan antara lain berupa pembina, materi pembinaan, sistem penyampaian, suasana kelas, alat-alat, lingkungan sekitar, masyarakat umum, dan faktor peserta itu sendiri. Keseluruhan faktor tersebut saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor intern peserta pembinaan dapat dijadikan masukan bagi penyelenggaraan program pembinaan sebagai upaya mengoptimalkan penyelenggaraan proses belajar. Penyelenggaraan proses belajar yang efektif yaitu apabila semua komponen proses belajar itu dapat membantu peserta program pembinaan untuk memenuhi kebutuhannya.

Kita menyadari bahwa permasalahan yang melekat pada keluarga sangatlah kompleks baik yang datang dari dalam dirinya maupun lingkungan tempat keluarga tinggal. Misalnya masalah ketidakserasian hubungan anak dan orang tua, biasanya mulai lebih terasa disaat anak menginjak usia remaja. Hubungan yang kurang serasi mengakibatkan remaja menjadi bermasalah sosial atau terjerumus pada tindak

kenakalan. Remaja lebih kritis sedangkan orang tua belum menyadari bahwa remaja memerlukan pengasuhan yang khusus.

Orang tua terutama ibu memiliki tugas yang sangat penting dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pendorong, teladan, pengawas, teman/sahabat, konselor/pembimbing, dan komunikator. Dalam menjalankan perannya tersebut, ibu perlu mendapatkan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam membina remaja. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam membina remaja diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku ibu ketika menjalankan perannya dalam membina remaja.

Banyak orang tua yang merasa telah memenuhi kewajibannya apabila telah menyediakan semua kebutuhan materil anaknya tetapi kadangkala sebaliknya, remaja sangat membutuhkan perhatian, cinta kasih, perlindungan dari orang tuanya. Adanya perbedaan persepsi tentang pembinaan remaja antara orang tua dengan remaja ini mengakibatkan ketidakharmonisan hubungan antara keduanya.

Pembinaan yang dilakukan terhadap keluarga remaja melalui kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan tanggung jawab orang tua/keluarga dalam membina interaksi komunikasi yang harmonis dan bermakna dalam keluarga dan meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab orang tua dalam usaha memelihara dan membimbing serta membina pertumbuhan dan perkembangan remaja baik fisik maupun non fisik secara serasi.

Secara teoritis, keberhasilan pencapaian suatu program sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian suatu program diantaranya adalah motivasi belajar, dan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah motivasi dan proses pembelajaran dalam kegiatan pembinaan keluarga remaja untuk meningkatkan pelaksanaan peran ibu pembinaan remaja. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji: ***Hubungan motivasi belajar dan proses pembelajaran dengan pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga.*** Studi dilakukan pada kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) di Jakarta Selatan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: *Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan proses pembelajaran dengan pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga.* Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan untuk menelusuri permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga?

2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara proses pembelajaran dengan pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan proses pembelajaran dengan pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga?

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arah penelitian dan pemahaman terhadap istilah yang digunakan, maka perlu dijelaskan definisi operasional dari beberapa istilah yang penting, sebagai berikut :

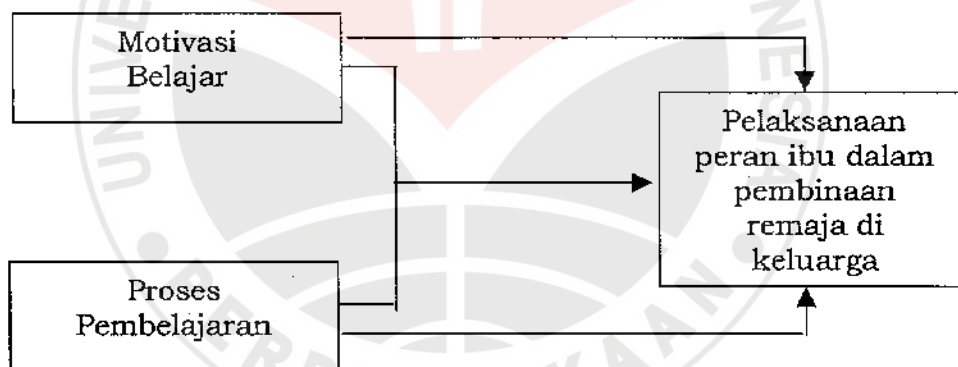
1. Hubungan yang signifikan adalah hubungan positif antara variabel terikat (pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga) dengan variabel bebas (motivasi belajar dan proses pembelajaran)
2. Motivasi belajar adalah dorongan atau daya penggerak intrinsik maupun ekstrinsik yang mempengaruhi tingkah laku peserta BKR dalam memenuhi kebutuhan belajar dan keinginan untuk memperoleh bekal berupa pengetahuan dan keterampilan serta sikap untuk berbuat dan mencapai satu tujuan.
3. Proses pembelajaran adalah proses di dalam mana perilaku diubah, dibentuk dan dikendalikan. Proses pembelajaran dalam pembinaan keluarga remaja adalah interaksi edukatif antara peserta dengan peserta dan peserta dengan pembina dalam kegiatan pembinaan.
4. Pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga adalah tugas dan tanggung jawab ibu dalam menjalankan perannya

sebagai pendidik, pendorong, teladan, pengawas, teman atau sahabat, konselor atau pembimbing, dan komunikator.

5. Kelompok Bina Keluarga Remaja adalah kelompok atau institusi masyarakat yang ada di tingkat desa/kelurahan yang dikelola oleh petugas BKR beranggotakan keluarga remaja (ibu) dan melaksanakan kegiatan BKR sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

E. Desain Penelitian

Kerangka berpikir yang digunakan dalam mendekati permasalahan yang dikemukakan dalam fokus penelitian tergambar dalam bagan berikut :



Gambar 1.1

Desain Penelitian

Motivasi belajar diartikan dorongan atau daya penggerak seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Proses pembelajaran akan berhasil jika pada diri peserta ada motivasi untuk belajar. Motivasi meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal itu patut dipelajari.

Motivasi belajar diartikan dorongan atau daya penggerak seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Proses pembelajaran akan berhasil jika pada diri peserta ada motivasi untuk belajar. Motivasi meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal itu patut dipelajari. Tanpa kedua hal tersebut kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil. Motivasi belajar dapat muncul karena faktor internal yaitu faktor yang datang dari diri sendiri seperti persistensi, ketabahan, keuletan kemampuan dalam menghadapi rintangan, devosi, tingkatan aspirasi, tingkatan kualifikasi prestasi, dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan, dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan penghargaan.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses di dalam mana perilaku diubah, dibentuk atau dikendalikan. Proses pembelajaran dalam pembinaan keluarga remaja adalah proses terjadinya interaksi edukatif antara peserta dengan peserta dan peserta dengan pembina dalam kegiatan pembinaan. Indikator proses pembelajaran meliputi unsur internal yaitu persepsi atau respon, cara-cara belajar, stimulus atau rangsangan, sedangkan unsur eksternal meliputi tujuan pembelajaran, sumber belajar, bahan belajar, metode belajar, media, dan evaluasi.

Untuk merubah sikap dan perilaku ibu dalam meningkatkan perannya, ibu sebagai anggota keluarga yang memegang peranan penting dalam membimbing dan membina anak memerlukan bekal pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu dilakukan pembinaan terhadap ibu yang memiliki remaja melalui kegiatan Bina Keluarga

Remaja (BKR). Dengan adanya pembinaan keluarga remaja ini diharapkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta kesadaran dan tanggung jawab ibu dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pendorong, teladan, pengawas, teman atau sahabat, konselor atau pembimbing, dan komunikator dalam upaya membina remaja menjadi generasi yang tangguh, mantap, dan mandiri.

Perubahan sikap dan perilaku ibu dalam meningkatkan perannya dalam membina remaja akan dipengaruhi oleh motivasi belajar dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara motivasi belajar dan proses pembelajaran dengan pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga.

F. Hipotesis

Berdasarkan pola berpikir yang digunakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara proses pembelajaran dengan pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan proses pembelajaran dengan pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga.

G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi dan perumusan masalah yang dikemukakan pada uraian terdahulu, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran hubungan antara motivasi belajar dengan pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga.
2. Memperoleh gambaran hubungan antara proses pembelajaran dengan pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga.
3. Memperoleh gambaran hubungan antara motivasi belajar dan proses pembelajaran dengan pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga.

H. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi peneliti secara pribadi maupun bagi berbagai pihak yang berkepentingan dan terkait dengan objek penelitian. Penelitian ini berhubungan dengan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu guna menjalankan perannya dalam pembinaan remaja melalui kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) yang diadakan oleh BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional).

Secara umum kegunaan penelitian ini terbagi atas dua yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola program pendidikan luar sekolah agar

mengarahkan perhatiannya kepada permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan peran ibu dalam pembinaan remaja di keluarga dan dalam upaya mengembangkan teori tentang kegiatan pembinaan, serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti yang berminat mengkaji hal yang sama.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Memberikan masukan kepada BKKBN dalam meningkatkan dan mengembangkan program pembinaan yang lebih baik dan sesuai dengan mutu keluarannya.
- b. Memberikan dorongan kepada petugas pelaksana BKR agar melaksanakan peranannya sebagai penyuluh dan penggerak masyarakat dalam upaya meningkatkan pelaksanaan peran ibu dalam pendidikan anak khususnya remaja.
- c. Membuka wawasan berpikir para orang tua khususnya ibu, bahwa kegiatan pembinaan semacam ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baginya, selain itu dapat pula membantu dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi dalam membina anak remajanya.